

RESISTENSI IDENTITAS MASYARAKAT DESA ADAT BUALU DALAM FORUM NUSA DUA BERSATU DI TENGAH ARUS GLOBALISASI PARIWISATA

Ida Bagus Putu Surya Suputra
Universitas teknologi Indonesia
Email : idabagusputusuryasuputra@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to elevate the Bualu Indigenous Village community that has been marginalized in the midst of globalization. With the current of globalization and the development of tourism driven by the capitalists led to the marginalization of the Bualu Indigenous Village community and the loss of their local identities. Identity becomes a role to show identity. And identity becomes a highly visible one based on character in each region, so that it has a difference between one regional identity with another, as well as from one ethnic group to another. So with the growth of a true awareness of the pressures in the midst of modernization, there arises an ideological resistance by building a unity called the Nusa Dua Bersatu Forum. This forum is a unifying forum for the people of Adat Bualu Village in particular and the Benoa village in general and does not rule out the possibility of also establishing close relations with other villages. So the writer found several problems, namely what caused the marginalized community of Bualu Indigenous Village? and how the resistance form of the Bualu Indigenous Village community through the Nusa Dua United Forum. This writing uses qualitative methods.

Keywords: Resistance, Bualu Traditional Village, Globalization

PENDAHULUAN

Pariwisata Bali tidak dapat terlepas dari kebudayaannya. Kebudayaan masyarakat Bali yang cukup memberikan ciri khas daerah ini menjadikan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Pariwisata Bali dilihat dari seni, kepercayaan masyarakatnya (Agama Hindu), pola kehidupan masyarakatnya, dan keindahan alam Bali yang menjadikan Bali memiliki ciri (identitas) yang bisa dikatakan unik bagi kaca mata dunia. Hal inilah yang menjadikan Bali merupakan salah satu pariwisata terdepan di Indonesia dan tersohor di dunia.

Berkembangnya pariwisata Bali mau tidak mau membuat semakin banyak orang untuk datang ke Bali, tak terkecuali investor. Datangnya orang-orang di luar Bali memiliki berbagai kepentingan, diantaranya untuk bekerja mengais rejeki, berbisnis, membuka usaha, dan berkunjung (berlibur). Dengan semakin banyaknya orang datang ke Bali menjadikan Bali semakin padat dan tidak pula bisa dihindari timbulnya kemacetan. Perkembangan pariwisata Bali juga bisa dilihat dari pesatnya perkembangan pembangunan gedung-gedung hotel yang semakin dominan terlihat, dari hotel yang berbintang sampai yang tidak berbintang,

dan juga semakin mengakarnya villa-villa di daerah-daerah perbukitan. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan etnis (Sedyawati, 2010: 315) dan tidak bisa membatasi warga yang lainnya untuk datang ke Bali baik untuk bekerja maupun menanamkan modalnya di Bali. Hal inilah yang membuat Bali semakin berkembang dalam hal pembangunan maupun kependudukan.

Fenomena di atas menunjukkan manusia Bali dewasa ini sedang mengalami kebingungan di tengah gelombang perubahan yang berlangsung begitu cepat dan rumit. Daya tahan kebudayaan pun semakin rapuh di tengah kuatnya terjangan globalisasi dan modernisasi. Identitas Bali secara kultural menjadi makin kabur di tengah benturan kebudayaan global. Memang tak dapat dipungkiri bahwa globalisasi dan modernisasi telah menghegemoni dan mendominasi dunia sehingga tidak ada satu bangsa pun yang dapat menolaknya. Oleh karena itu, keberlanjutan budaya Bali saat ini tergantung pada kesiapan orang Bali dalam menyikapi globalisasi dan modernisasi (Gunadha, 2013. Terdapat dalam <http://sukarma-puseh.blogspot.com/2013/05/identitas.htm> 1). Masyarakat Bali adalah masyarakat yang telah ber peradaban sangat tinggi dan berkembang hingga sekarang. Masyarakat Bali memiliki budaya imajinasi yang sangat kompleks tentang realitas konflik sosial sehingga mereka memiliki pandangan berbeda tentang konflik sosial jika dibanding dengan masyarakat lain (Sujana, dalam Darma Putra, 2004: 85). Pariwisata juga ikut menghimpit arena dialog. Syarat utama dalam pariwisata adalah keamanan, ketertiban, dan stabilitas

(Santikarma, dalam Darma Putra, 2004: 116).

Ditengah-tengah perkembangan pariwisata di Kabupaten Badung yang sangat pesat ini justru menimbulkan suatu dampak negatif bagi masyarakat lokal, tepatnya pada Desa Adat Bualu, Nusa Dua. Desa Adat Bualu merupakan salah satu daerah pariwisata yang sangat berkembang. Dengan perkembangan pariwisata di daerah ini, diiringi juga dengan semakin banyaknya investor-investor dan orang-orang pendatang yang menetap di daerah ini. Semakin banyaknya orang pendatang yang dirasakan semakin padat menyebabkan masyarakat lokal Desa Adat Bualu semakin tersudutkan keberadaannya. Maka masyarakat Desa Adat Bualu pun melakukan suatu resistensi dengan membentuk suatu forum yang dinamakan sebagai Forum Nusa Dua Bersatu.

Forum Nusa Dua Bersatu sebagai alat pemersatu khususnya masyarakat Desa Adat Bualu. Dibentuknya suatu Forum Nusa Dua Bersatu sebagai resistensi masyarakat Desa Adat Bualu terhadap berkembangnya pariwisata global yang semakin dirasakan menghilangkan kebudayaan lokal. Selain itu dampak pariwisata global yang diiringi semakin membludaknya investor masuk ke daerah ini dan semakin banyaknya pendatang yang datang mendorong masyarakat Desa Adat Bualu ingin memperlihatkan diri mereka masih ada di daerah ini dan kami masih eksis. Masyarakat Desa Adat Bualu termajinalkan dengan pertumbuhan pariwisata global saat ini. Sehingga masyarakat Desa Adat Bualu juga ingin diperhatikan dan diperhitungkan. Dengan dibentuknya Forum Nusa Dua Bersatu yang berjalan secara dinas dan adat ini diharapkan sebagai pembela Desa Adat

dan masyarakatnya dengan menunjukkan identitas mereka di tengah-tengah arus globalisasi.

Tantangan masyarakat Desa Adat Bualu dalam menangkal pengaruh negatif budaya global saat ini memang bertambah berat, terutama jika dikaitkan dengan pengembangan industri pariwisata Bali. Budaya global yang antara lain ditandai dengan terbukanya akses pergaulan antar etnik dan antarbangsa, serta tingginya mobilitas penduduk mengakibatkan masuknya berbagai macam kebudayaan asing ke Desa Adat Bualu. Malahan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian orang di Desa Adat Bualu lebih tertarik dan justru ngotot mengadopsi budaya dari luar. Sistem nilai budaya dari luar, bahkan dipakai sebagai ukuran untuk menggeser budayanya sendiri yang telah diwariskan oleh leluhur. Ini merupakan persoalan yang dilematis karena di satu sisi sektor pariwisata telah menjadi primadona dan tulang-punggung perekonomian Bali, sebaliknya budaya tourism menawarkan berbagai akses negatif yang secara laten dapat meruntuhkan sendi-sendi kebudayaan Bali. Oleh karena itu, faktor kemanusiaan dan etnisitas budaya lokal tidak dapat diabaikan dalam pengembangan kepariwisataan di Bali. Dengan kata lain kehidupan masyarakat Bali khususnya di Desa Adat Bualu tidak boleh tercabut dari akar budayanya hanya karena penekanan segi komersial dari kepariwisataan. Ketiadaan perlindungan hukum dengan keseimbangan hukum juga menyebabkan semakin mudahnya orang-orang yang dianggap terpinggirkan menjadi korban tindak kekerasan orang-orang yang lebih dewasa disekitar itu, termasuk oleh aparat pemerintahan (Soehardi, dalam Sumjati, 2001: 43).

Masyarakat Desa Adat Bualu sesungguhnya tengah mengalami ketegangan sosial-budaya yang disebabkan oleh terbukanya pergaulan antar etnis, bangsa, sosial, politik, budaya, dan agama. Ketegangan semakin memuncak ketika masyarakat lokal semakin terpinggirkan (termajinalkan) dengan semakin deras arus pendatang. Kekalahan penduduk lokal ini sekaligus menjadi indikator perubahan karakter masyarakat lokal Desa Adat Bualu sebagai berikut. *Pertama*, akibat ketidak siapan dan ketidak mampuan penduduk lokal dalam bersaing dengan pendatang, terutama dalam perebutan sektor-sektor ekonomi. *Kedua*, persaingan dan pemilahan antara penduduk asli (pribumi) dan pendatang melalui katagorisasi berposisi telah membentuk karakter orang yang penuh dengan perasaan curiga, terlebih-lebih lagi sikap itu dijustifikasi melalui simbol-simbol kultural. *Ketiga*, perubahan karakter orang Bali juga dipengaruhi oleh proses moneterisasi. *Keempat*, banyak institusi sosial dan kultural mulai tidak mampu memerankan fungsi-fungsi manifes, justru cenderung hanya menjadi media untuk menghidupkan “keagungan fisik masa lalu”. Dan *kelima*, sekalipun wacana mengenai pentingnya kebudayaan sebagai “panglima” pembangunan Bali, tetapi dalam implementasinya alokasi biaya untuk bidang ini belum sesuai dengan wacana dan harapan (Gunadha, 2013. Terdapat dalam <http://sukarma-puseh.blogspot.com/2013/05/identitas.html>). Di samping faktor eksternal tersebut, perubahan karakter masyarakat Desa Adat Bualu juga disebabkan oleh dorongan internal yang senantiasa ingin berubah. Karena terjadinya suatu perubahan inilah maka semakin hilangnya identitas lokal di tengah arus globalisasi. Orang asing juga

memberikan suatu dampak sosial dan politis. Dengan membuat suatu dampak yang lebih besar dari biasanya karena keasingannya. Penerimaan pengaruh luar begitu saja secara tidak langsung justru memberikan dukungan moral dan kadang dukungan fisik terhadap imperialisme barat (Adeney, 2000: 327).

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, penulis mencoba melihat penyebab masyarakat Desa Adat Bualu termajinkan dan resistensi masyarakat Desa Adat Bualu lewat Forum Nusa Dua Bersatu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Mempertahankan Identitas

Identitas merupakan ciri-ciri, sifat khas yang sudah melekat pada sesuatu sehingga memperlihatkan suatu keunikan serta membedakan dengan sesuatu yang lain. Kebudayaan, identitas merupakan ekspresi eksistensi budaya suatu kelompok. Misalnya identitas etnik, dapat ditentukan oleh faktor-faktor material budaya, seperti makanan, pakaian, perumahan, peralatan, dan faktor-faktor nonmaterial seperti bahasa, adat istiadat, kepercayaan, cara berpikir, sikap, dan lain-lain. Tetapi, identitas budaya tidak datang sendiri, melainkan dibentuk atau dibangun oleh sebuah interaksi dinamis antara konteks dan sejarah. Oleh karena itu, sifatnya situasional dan bisa berubah, disusun dalam hubungannya dengan sejumlah other. Mengikuti definisi ini, maka identitas dibentuk atau dibangun melalui sebuah proses yang terus-menerus menjadi. Selanjutnya, identitas

menentukan keberbedaan suatu kelompok dengan kelompok lainnya dalam suatu masyarakat yang multikultur (Gunadha. 2013. Terdapat dalam <http://sukarma-puseh.blogspot.com/2013/05/identitas.html>).

Identitas merupakan suatu cirikhas seseorang maupun suatu kelompok yang membedakan dirinya (mereka) dengan orang lain (kelompok) lainnya. Identitas Desa Adat Bualu sebagai suatu kelompok masyarakat lokal serupa dengan identitas Bali secara umumnya. Hal tersebut bisa kita lihat secara kasat mata secara fisik dari struktur bangunan. Struktur bangunan masyarakat di Desa Adat Bualu sebagian besar memakai ciri khas Bali (arsitektur Bali) dari yang sederhana sampai yang cukup megah. Dari sana kita bisa mengenal identitas masyarakat lokal di daerah Desa Adat Bualu. Selain itu juga bisa dilihat dari pakaian adatnya yang serupa dengan masyarakat Bali secara umumnya, dan yang paling kentara dari identitas yang membedakan dengan masyarakat Bali lainnya adalah nada dalam berkomunikasi dalam berbahasa Bali (*logad*¹) dan identitas adat lainnya. Dari identitas yang mereka miliki tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki suatu karakteristik di daerahnya yang menunjukkan perbedaan dengan orang dari luar Bali. Identitas dijadikan sebagai sarana untuk menunjukkan dirinya kepada orang lain. Identitas juga digunakan dalam pergaulan baik antar masyarakatnya maupun kepada masyarakat luar daerahnya. Bisa dikatakan juga identitas yang mereka miliki secara tidak disadari telah terjadi secara turun-temurun.

¹ Logad adalah nada dan cara pengucapan bahasa Bali.

Perkembangan konsep identitas tidak hanya dikaitkan dengan etnisitas, bahasa, ideologi, adat-istiadat dan agama, tetapi juga pada tempat (ruang). Konsep dari identitas tempat tergantung pada berbagai faktor seperti makanan, produk, tata ruang dan lingkungan yang dibangun. Tata ruang dan lingkungan yang dibangun ini dapat dihubungkan dengan cerminan masyarakat di dalamnya. Melihat identitas dalam sebuah tempat sebagai bagian dari tata ruang (landscape) imajinasi atau “scene” (Salam, 2010 terdapat dalam <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/134138-T%2027922-Pembentukan%20identitas-Literatur.pdf>).

Pada saat ini di tengah-tengah arus globalisasi, identitas baik individu maupun adat² di Desa Adat Bualu semakin memudar. Hal tersebut bisa dilihat dari generasi-generasi muda yang semakin menjauhi adat yang ia miliki dan lebih memilih dan tertarik kepada kebudayaan barat. Dengan semakin tertariknya generasi-generasi muda saat ini terhadap suatu kebudayaan barat, juga bisa dikatakan suatu penurunan moral manusia secara universal. Penurunan moral ini dimulai sejak manusia awalnya melihat, ingin memiliki (ingin seperti mereka), dan setelah seperti mereka maka ikut berbudaya seperti mereka, seperti cara berpacaran anak muda yang semakin terbuka di tempat umum, norma-norma kesopanan yang makin menurun, tatakrama yang makin merosot, dll.

Perkembangan selanjutnya kebudayaan Bali terus-menerus berproses secara dialektis dan transformatif sehingga menampilkan bentuk kebudayaan Bali

² Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang di dalamnya terdapat suatu peraturan yang hanya berlaku di wilayah yang bersangkutan.

seperti sekarang ini. Kebudayaan Bali dibentuk oleh unsur-unsur tradisi kecil, tradisi besar, dan tradisi modern. Tradisi kecil, yaitu tradisi yang berorientasi pada kebudayaan lokal mempunyai ciri-ciri, antara lain sistem ekonomi sawah dengan irigasi; kerajinan meliputi besi, perunggu, celup, dan tenun; pada pura terdapat sistem ritual dan upacara keagamaan yang sangat kompleks; tari dan tabuh dipakai dalam rangka upacara di pura. Tradisi besar, yaitu tradisi yang berorientasi pada agama dan kebudayaan Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali menampakkan ciri-ciri, antara lain kekuasaan yang pusat kedudukannya adalah raja sebagai keturunan dewa³; adanya tokoh *pedanda*⁴; adanya upacara pembakaran mayat (ngaben) bagi orang yang meninggal; adanya sistem kalender Hindu-Jawa; pertunjukkan wayang kulit, dll. Sementara itu, tradisi modern, yaitu tradisi yang mencakup unsur-unsur yang berkembang sejak zaman penjajahan, zaman kemerdekaan, sampai dengan era globalisasi sekarang ini. Ciri-cirinya, antara lain pendidikan massal; sistem agama dirasionalisasi, terkoordinasi, dan terkomunikasikan ke dalam maupun keluar, kerajinan bersifat produksi massal; adanya orientasi ke depan yang diintrodusir oleh berbagai departemen, dll.. Dari proses tersebut dapat dipahami bahwa interaksi antara tradisi kecil dan tradisi besar membuahkan kebudayaan Bali

³ Dewa disini yang dimaksud adalah salah satu dari sistem Triwangsa di Bali yang terdiri dari Brahmana, Kesatria, Wesia. Sedangkan Dewa merupakan nama struktur sosial yang merupakan bagian dari salah satu Triwangsa yaitu Wangsa Kesatria.

⁴ Pedanda merupakan sorang pendeta yang berperan sebagai pengayom masyarakat, memberikan petunjuk, dan juga sebagai pemimpin upacara adat di Bali.

tradisional yang bercirikan budaya ekspresif dengan dominannya nilai-nilai religius, estetika, dan solidaritas. Sebaliknya, pertemuan kebudayaan Bali tradisional dengan tradisi modern ditandai dengan terintegrasinya nilai-nilai modern dalam kebudayaan Bali, seperti rasionalisasi dan komersialisasi budaya (Gunadha, 2013. terdapat dalam <http://sukarma-puseh.blogspot.com/2013/05/identitas.html>).

Pengaruh globalisasi juga merenggut identitas diri dimana globalisasi menjanjikan suatu perekonomian tingkat tinggi dan kesejahteraan hidup. Dengan adanya ideologi akan janji perekonomian tingkat tinggi dan kesejahteraan hidup, masyarakat Desa Adat Bualu semakin lupa diri dan juga melupakan identitasnya sebagai masyarakat Desa Adat Bualu, sehingga ia mengejar yang sering disebut dengan kekayaan (*kesugihan*). Secara tidak disadari, zaman globalisasi saat ini yang di dalamnya terdapat investor yang mengendarainya telah memajang suatu ideologi untuk mempengaruhi, dimana mereka (investor) membutuhkan tenaga kerja, dan mereka juga menuntut kinerja profesional. Maka keluarlah suatu kalimat seperti “*nyen ne kuat, iye ne menang*” artinya siapa yang kuat bersaing maka ialah yang bisa masuk di dalam suatu perusahaan. Ideologi investor secara tidak langsung telah mencetak masyarakat sebagai makhluk individu, dengan kata lain masyarakat pada zaman sekarang hidupnya lebih menyendiri “*aku adalah aku dan kamu adalah kamu*” jadi melahirkanlah suatu kalimat yaitu “*kami dan mereka*”. Kami adalah menunjukkan ke-“aku”-annya dan mereka adalah menunjukkan yang berbeda dari “aku”. Jadi kami adalah berbeda dengan mereka,

dan mereka juga berbeda dengan kami. Dan aku adalah yang lebih baik dari mereka. Tumbuhnya suatu kesadaran yang oleh Marx menyebutnya sebagai kesadaran palsu adalah berawal dari seseorang mulai menggali dirinya di luar dirinya, bukan di dalam dirinya (Takwin, 2009:58). Kesadaran itu juga dikatakan palsu bila seseorang tidak peduli akan dirinya yang memiliki suatu identitas yang berbeda dengan yang lainnya.

Tumbuhnya suatu kesadaran sejati pada saat seseorang menyadari dirinya sedang tertekan, dan tidak mudah percaya dengan kata-kata di luar dirinya, dan ia juga mencari jati dirinya sendiri. Ditengah ketertekanan tersebut masyarakat Desa Adat Bualu memiliki suatu kesadaran akan bagaimana keberadaannya mereka kedepannya di tanah kelahirannya. Hilangnya suatu identitas desa menyebabkan semakin rancunya masalah di masyarakat. Maka mereka (masyarakat Desa Adat Bualu) membangkitkan identitas mereka baik secara dinas dan adat berdasarkan Agama Hindu sebagai jiwanya. Di bawah pimpinan lurah telah dibentuk suatu persatuan yang mereka sebut dengan Forum Nusa Dua Bersatu⁵. Forum Nusa Dua Bersatu ini merupakan tempat pemersatu. Dikatakannya pemersatu, karena di bawah forum ini merangkul (mempersatukan) tiga Desa Adat yaitu Desa Adat Bualu, Desa Kampial, dan Desa Peminge. Maka perlu dibangun sistem kekerabatan untuk memperkuat hubungan yang satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya ideologi kekerabatan mengandung pengertian

⁵ Forum Nusa Dua Bersatu merupakan suatu organisasi sosial yang berada di bawah Kelurahan Benoa.

memiliki prinsip kesamaan diantara sesama anggotanya (Soetarto, 2006: 117).

2. Antara Identitas dan Pencitraan

Saat ini di Desa Adat Bualu, masyarakatnya seakan berdiri di dua dunia. Kaki yang satu tetap menginjak di dunia religi, kultur, dan tradisi yang berjiwa Hindu, dan sedangkan kaki yang satunya harus menginjak dunia modern dengan segala konsekuensinya. Dan kini pariwisata seakan lebih bergerak pada industrialisasi dan meninggalkan pariwisata yang berbasis budaya (Burhanuddin, 2008: 67). Majunya pariwisata pada masa ini di Bali, khususnya di Desa Adat Bualu dengan semakin maraknya pembangunan pariwisata baik secara fisik maupun non fisik dan banyaknya pertemuan dunia yang diselenggarakan di wilayah ini menyebabkan masyarakat Desa Adat Bualu berada diantara identitas dan pencitraan. Secara fertikal, masyarakat Desa Adat Bualu memiliki suau identitas adat maupun secara agama yang berjiwakan Hindu, dan dilain pihak di tengah perkembangan pariwisata, masyarakat Desa Adat Bualu ada tekanan akan pencitraan pariwisata. Bagaimanapun caranya, masyarakat Desa Adat Bualu yang wilayahnya mengedepankan pariwisata, maka pencitraan itu adalah yang nomor satu. Pencitraan begitu penting pada pariwisata, karena opini-opini akan takutnya terjadinya kemerosotan pariwisata di wilayahnya.

Identitas dan pencitraan, masyarakat Desa Adat Bualu bisa dikatakan berada diantaranya. Antara mereka memiliki identitas adat dan agama dan juga pencitraan yang secara tidak langsung menuntut pencitraan yang selalu baik menyebabkan masyarakat Bualu

semakin terkoyakkan akan keberadaannya. Kaum kapitalis yang merupakan orang pembisnis merupakan orang yang hanya memikirkan penggalan keuntungan sebanyak-banyaknya. Dengan misi pencarian keuntungan sebanyak-banyaknya, bisa diibaratkan masyarakat lokal menyajikan tempat yang aman dan tenang yang memiliki prospek pariwisata yang menjanjikan, dan mereka membelinya dan menggali emas-emas berharga yang berada di tempat ini, setelah itu mereka pergi begitu saja disaat mereka sudah merasakan potensi pariwisata sudah mengalami penurunan. Bagaikan pepatah yang mengatakan “*habis manis sepah dibuang*”.

Kalimat “*habis manis sepah dibuang*” mungkin lebih pantas untuk karakter kaum kapitalis. Mereka selalu membuat suatu ideologi-ideologi baru untuk pencitraan pariwisata. Jika dilihat lebih mendalam, tidak mungkin suatu pembisnis akan berjalan jika keadaan disekitar ditak aman, maka dengan ideologi itu tumbuhlah suatu opini-opini seperti: Bali sebagai sorga dunia, Bali singkatan dari Bersih Aman Lestari Indah, Bali aman, Pulau Seribu Pura dan lain-lain. Di Bali opini-opini yang memang positif adanya seyogyanya masyarakat juga harus lebih kritis menghadapi opini yang bisa dikatakan diagung-agungkan hingga kini. Dengan adanya opini seperti itu justru menjadi bumerang bagi masyarakat Bali dan Desa Adat Bualu secara khususnya. Opini tersebut juga menarik perhatian masyarakat dunia untuk masuk ke Bali baik untuk berkunjung maupun membangun usaha dan juga bekerja.

Masyarakat Desa Adat Bualu dengan identitasnya sebagai masyarakat Bali dan agama Hindunya yang masih

bergelut kepada adat, mau tidak mau dihadapkan dengan globalisasi dengan tekanan yang cukup besar. Siap maupun tidak siap masyarakat lokal juga harus menghadapi saingan global dari pariwisata, jika tidak siap maka bisa dikatakan masyarakat Bali dan budayanya akan sirna dan hanya tinggal nama. Manusia Bali, dalam hal ini bukanlah setiap orang yang dilahirkan, dibesarkan, atau berdomisili di Bali; bukan juga orang yang menggunakan atribut-atribut kebudayaan Bali; yang dapat berbahasa Bali dengan fasih; juga bukan semua orang yang beragama Hindu. Identitas masyarakat Bali, justru dicerminkan dalam sikap dan perilaku kesehariannya, serta tata-caranya berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas. Di zaman global yang ditandai dengan tingginya mobilitas penduduk dan makin terbukanya interaksi lintas etnis, maka identitas manusia Bali tetap dapat dipertahankan dalam ruang dan waktu apapun. Komunitas migran di luar Bali misalnya, dengan jelas dapat dilihat identitas ke-Bali-annya jika mereka tetap melaksanakan budaya Bali dalam keseharian hidupnya. Sebaliknya, orang Bali yang tidak lagi menggunakan kebudayaan Bali sebagai panduan sikap dan perilakunya, maka ia telah kehilangan identitasnya sebagai manusia Bali.

Identitas masyarakat lokal Desa Adat Bualu bisa dikatakan hanyalah sekedar pajangan. Bagaikan suatu pajangan yang dihiasi hingga terlihat rapi, indah sehingga orang-orang melihatnya hingga terkesan. Pajangan ini dibuat dan dikonstruksi sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu pencitraan yang baik. Dengan pencitraan baik, indah, dan rapi tiadalah untuk menjual dan mempromosikan bahwa di daerah ini

adalah daerah yang mempunyai sebagai kunjungan pariwisata. Pencitraan hanyalah sebagai *background* untuk meningkatkan pariwisata, namun di dalam realitanya yang di bangun justru budaya pariwisata, bukan pariwisata budaya.

Pencitraan itu bisa dilihat dari diadakannya Festival Nusa Dua⁶ yang diselenggarakan setiap tahun. Festival Nusa Dua menampilkan budaya-budaya lokal Bali dan Indonesia bahkan di seluruh dunia. Festival itu juga mengajak untuk memelihara budaya lokal dan membudayakan budaya, dengan kata lain bahwa masyarakat lokal diajak menjaga lingkungannya untuk kepentingan pariwisata. Dengan dibangunnya wacana tersebut secara tidak langsung dibangun suatu pemikiran untuk menjaga keamanan, sehingga mereka (investor nyaman). Selain itu pencitraan juga dibangun melalui forum internasional yang sering diselenggarakan di kawasan BTDC Nusa Dua. Mereka juga membangun pencitraan dengan mengeluarkan bahwa forum ini sangat penting dan menentukan pencitraan Bali kedepannya. Namun disisi lain, masyarakat Desa Adat Bualu yang sebagai *dagang acung* merasa dirugikan karena tidak diberikan berjualan di pesisir pantai Nusa Dua, dan artshop-artshop kekurangan tamu karena tamu kunjungan saat itu tidak diberikan untuk berkunjung sementara waktu.

Dalam pembangun identitas dan jati diri masyarakat Desa Adat Bualu khususnya, agama Hindu Bali penting untuk tetap dipertahankan eksistensinya dari gempuran budaya global. Mengingat secara eksistensial, keberadaan agama Hindu Bali tidak dapat dipisahkan dari

⁶ Festival Nusa Dua di selenggarakan oleh BTDC di kawasan perhotelan di Nusa DUa.

kebudayaan Bali itu sendiri. Menghilangnya eksistensi agama Hindu Bali maka dapat dipastikan kebudayaan Bali pun akan hilang, mengingat hampir semua aktivitas kebudayaan Bali dikaitkan dengan aktivitas keagamaan dalam konsep *ngayah*. Agama Hindu Bali menjadi sistem nilai dan norma yang diimplementasikan dalam sistem tindakan dan sistem sosial, serta diwujudkan dalam bentuk material-material budaya yang agung dan mempesona. Bali tanpa desa pakraman, Bali yang tanpa pura, Bali yang tanpa yadnya, Bali yang telah hilang keramah-tamahan penduduknya, adalah sebuah kehilangan besar bagi masyarakat dunia (Gunadha, 2013. Terdapat dalam <http://sukarma-puseh.blogspot.com/2013/05/identitas.htm> 1).

3. Masyarakat Desa Adat Bualu Termarjinalkan

Berbicara mengenai masyarakat Desa Adat Bualu tidak bisa terlepas dari desa adat itu sendiri sebagai identitas masyarakat lokal. Menurut para ahli, di Indonesia ada beberapa penyebab terbentuknya desa: adanya prinsip hubungan kekerabatan (*genealogis*), dan prinsip hubungan kedekatan tempat tinggal. Koentjaraningrat juga menambahkan, hubungan kekerabatan terjalin erat karena adanya prinsip tujuan khusus, dan prinsip hubungan yang datang dari atas (raja) (Parimartha dalam Ardika, 2004: 15-16). Terbentuknya Desa Adat Bualu memperlihatkan bahwa adanya suatu hubungan kekerabatan, kedekatan, adanya tujuan, dan adanya prinsip keturunan, sehingga menghasilkan suatu desa yang memiliki suatu kebudayaan yang didalamnya terdapat adat.

Perkembangan pariwisata di daerah Desa Adat Bualu yang sangat pesat menyebabkan terancamnya suatu identitas adat di daerah ini, terutama masyarakat lokal. Keberadaan masyarakat lokal sebagai pembentuk desa adat yang dinyatakan sebagai suatu kebudayaan sedikit demi sedikit semakin dinomorduakan. Hal tersebut terlihat dari pola pembangunan pariwisata yang semakin hari semakin gencar keberadaannya dan makin mengancam keberadaan adat orang lokal Desa Adat Bualu. Seperti yang dikatakan oleh Ardhana (dalam Ardika, 2004:91) bahwa pada masa reformasi saat ini telah timbul suatu tuntutan yang berlebihan baik dalam skala makro maupun mikro yang menyebabkan timbulnya masalah krusial yang justru dapat mengancam keutuhan bangsa dan bernegara. Hal ini terlihat dalam penekanan kebijakan pelestarian nilai-nilai budaya yang terjebak pada persoalan Indiom Politik tanpa aplikasi yang nyata yang pada akhirnya mengenyampingkan nilai-nilai budaya lokal yang sebenarnya masih relevan untuk menjawab masalah-masalah krusial global yang kini bisa dikatakan makin punah.

Tuntutan-tuntutan yang berlebihan seperti membudayakan budaya kepada masyarakat lokal justru tanpa disadari membuat masyarakat lokal semakin hancur di tengah-tengah arus globalisasi saat ini. Masyarakat diharuskan untuk sibuk menanamkan dan memelihara kebudayaannya baik mempertahankan secara turun temurun maupun bertahan dengan kebudayaan hingga saat ini dengan alasan memajukan pariwisata. Yang terjadi malah masyarakat lokal tidak mendapatkan apa-apa dari kemajuan pariwisata di tanah kelahirannya sendiri. Tidak sedikit masyarakat yang

memandang bahwa majunya suatu pariwisata Bali khususnya di Desa Adat Bualu telah menyebabkan masyarakat lokal tercabut dari akar-akar kebudayaannya, dimana jalinan-jalinan erat dari kehidupan sosial-budaya telah tercerai-berai, luluh dalam arus derasnya gelombang budaya-budaya barat (Sukardika, 2004- 64-65).

Sejak ditetapkannya wilayah pariwisata salah satunya di kawasan Nusa Dua pada tahun 1988 oleh Gubernur Bali dari 15 wilayah kawasan pariwisata melalui SK No.15/1988 (Sukardika, 2004: 71), sebenarnya perlu dipersiapkan pula sumber daya manusia yang memadai untuk menghadapi harus globalisasi pariwisata yang bisa menyapu bersih kebudayaan lokal. Namun pada masa saat ini, arus globalisasi bisa dikatakan sudah menggulung sedikit-demi sedikit budaya lokal dengan masuknya ideologi-ideologi kaum kapitalis di dalamnya.

Masuknya kaum kapitalis di daerah masyarakat Desa Adat Bualu yang terlihat dengan semakin gencarnya dibangunnya hotel-hotel, ruko-ruko, restaurant-restaurant, mini market, diiringi dengan semakin banyak penduduk pendatang dan semakin padat keberadaannya menyebabkan tumbuhnya suatu kesadaran masyarakat lokal akan semakin tersudutnya keberadaan mereka. Bangkitnya kesadaran kolektif lokal tidak hanya bangkit karena tindakan represif dari penguasa luar, namun juga dari kekuatan-kekuatan regional (Ardhana dalam Ardika, 2004: 93). Kesadaran-kesadaran akan keberadaan mereka masyarakat lokal tumbuh saat dirasakannya semakin terjepitnya keberadaan mereka dan dirasakan adanya kekuatan yang cukup besar yang menekan keberadaannya. Dari tekanan-tekanan

penguasa kaum kapitalis yang mengatas namakan pariwisata yang menyebabkan kesadaran masyarakat lokal Desa Adat Bualu merasa termajinalkan.

4. Resistensi Masyarakat Desa Adat Bualu Lewat Forum Nusa Dua Bersatu

Masyarakat Desa Adat Bualu di tengah-tengah arus globalisasi merasakan diri mereka semakin tertekan akan masuknya ideologi-ideologi kaum kapitalis yang juga membawa orang-orang luar ke tempat mereka. Menurut Marx, ideologi merupakan suatu kesadaran palsu, dimana kesadaran itu tidak sesuai dengan kenyataannya (Takwin, 2009:58). Dalam hal ini, masyarakat Desa Adat Bualu merasakan bahwa mereka sebagai masyarakat lokal merasa diberikan suatu ideologi-ideologi yang justru menguntungkan sebelah pihak. Karena dirasakannya ketertekanan tersebut menyebabkan masyarakat Desa Adat Bualu dan desa lainnya membentuk suatu forum yang bernama Forum Nusa Dua Bersatu.

Forum Nusa Dua Bersatu merupakan suatu forum sebagai wadah pemersatu wilayah Nusa Dua secara umum termasuk Desa Adat Bualu. Forum Nusa Dua Bersatu terdiri dari berbagai banjar adat yang ikut serta di dalamnya. Menurut I Made Lila, Forum Nusa Dua Bersatu memiliki tujuan sebagai wadah pemersatu anak-anak muda agar tidak terpengaruh oleh budaya luar yang bersifat negatif dan menggalakkan budaya lokal Bali. Forum Nusa Dua Bersatu bergerak untuk membela desa di tengah-tengah arus globalisasi saat ini baik secara dinas maupun adat.

Masyarakat Desa Adat Bualu memiliki identitas adatnya, dengan

identitas adat ini juga ditonjolkan lewat Forum Nusa Dua Bersatu akan keberadaannya. Ditonjolkannya identitas adat ini melalui Forum Nusa Dua Bersatu menunjukkan keinginan masyarakat Desa Adat Bualu untuk memperlihatkan bahwa mereka masih ada dan eksis di tanah kelahirannya. Sehingga diharapkan pengakuan-pengakuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari masyarakat luas maupun dari kaum kapitalis yang berada diwilayahnya.

Dirasakannya suatu pergerakan lewat desa yang mengatas namakan desa adat untuk menerobos globalisasi yang hanya dianggap sebagai pemelihara budaya lokal dan bergerak di ruang lingkup budaya saja, maka dengan dibentuknya Forum Nusa Dua bersatu yang mengedepankan persatuan desa dan banjar (berjalan lebih keras dengan kata “persatuan”) memperlihatkan bahwa masyarakat sudah jenuh akan tekanan dari luar dan menginjak-nginjak seenaknya tanah kelahirannya tanpa ada yang didapat dari apa yang telah ada di desanya. Ibaratkan ombak yang begitu besar menerjang desa ini mengatas namakan pariwisata dan kesejahteraan rakyat, dan forum ini sebagai kuda-kuda untuk menghalau dan memilah yang dianggap tidak baik bagi desa.

Ardhana mengatakan sangatlah disayangkan adanya suatu kebijakan untuk memusnahkan nilai-nilai budaya lokal sejak masa lalu dari rezim orde baru dengan disahkannya lima agama seakan menganggap masyarakat lokal belum memiliki kepercayaan. Maunati juga menjelaskan bahwa keberagaman etnis di tiap daerah digantikan dengan identitas yang sengaja diciptakan oleh negara yang memiliki kekhasan budaya (Ardhana dalam Ardika, 2004:96-98). Berkait

dengan hal itu, dengan dihapuskannya suatu budaya lokal sejak zaman orde baru bisa dirasakan dampaknya hingga saat ini, maka dengan dibukanya suatu kerjasama yang terbuka dengan masuknya kaum kapitalis sejak saat itu hingga kini dan sebebas-bebasnya pula mereka menanamkan ideologinya di setiap daerah tak terkecuali Desa Adat Bualu menyebabkan timbul suatu perlawanan sosial.

Perlawanan⁷ yang di lakukan dalam Forum Nusa Dua Bersatu adalah dengan menonjolkan identitas adatnya. Mereka melakukan suatu keamanan sebagaimana halnya pecalang yang dikenal di Bali dengan menggunakan pakaian adat Bali dan mengenakan pakaian seragamnya. Selain itu juga mereka ada disaat acara dinas yang diselenggarakan oleh Lurah setempat, dan mereka juga ikut menjaga tempat-tempat yang dianggapnya perlu pengamanan. Berkaitan dengan hal tersebut, selain sebagai keamanan desa, mereka juga ingin memperlihatkan keberadaannya “*kamilah yang mengamankan desa ini*”. Mereka juga ingin memperlihatkan bahwa mereka adalah Forum Nusa Dua Bersatu yang memiliki kekuasaan dan berhak mendapatkan haknya di daerahnya sendiri. Dengan perlawanan seperti itu, mereka juga secara tidak langsung melakukan suatu tekanan-tekanan terhadap kaum kapitalis dan orang-orang pendatang untuk bergerak sebebas-bebasnya di wilayahnya. Soethama (2010: 77) menerangkan bahwa Bali secara umum hanya diperhitungkan jika menyangkut urusan plesir. Semua kebijakan disebabkan karena banyak

⁷ Perlawanan dalam hal ini bukanlah suatu perlawanan secara fisik, namun perlawanan ideologi.

kepentingan golongan mayoritas dan kaum kapitalis terhadap minoritas Bali.

Persaingan perebutan lahan pekerjaan, persoalan tanah, dan tata ruang menjadi isu yang sensitif antara pendatang dan orang lokal desa. Dimana masyarakat lokal melalui forum ini diharapkan bisa melobi pengusaha-pengusaha untuk mengedepankan orang-orang lokal desa yang lebih dikedepankan dalam perolehan pekerjaan. Masyarakat Desa Adat Bualu menjadi kian defensif untuk menjaga Desa Adatnya dan agamanya menjadi etnosentris. Sebagai salah satu akibat dari intervensi dari tekanan-tekanan pemerintah pada institusi adat, menyebabkan masyarakat lokal semakin alergi terhadap pendatang baru (Burhanuddin, 2008: 108).

PENUTUP

Identitas merupakan sesuatu yang sebenarnya memang sudah dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok etnis. Dengan identitas memperlihatkan bahwa ada perbedaan antara dirinya dengan diri orang lain. Maka dengan timbulnya suatu kesadaran dari masyarakat Desa Adat Bualu akan perlunya suatu identitas maka diharapkan dapat mengangkat desa untuk lebih maju kedepannya di tengah arus globalisasi saat ini.

Perkembangan pariwisata yang sangat pesat dan semakin banyaknya penduduk pendatang berdatangan ke daerah Desa Adat Bualu baik untuk bekerja, membuka usaha, maupun untuk berkunjung, maka membuat semakin termajinalnya masyarakat lokal di tanah kelahirannya sendiri. Dengan identitas kelompok berdasarkan adat dan agama Hindu maka diharapkan sebagai ujung tombak pariwisata budaya saat ini dan bukan budaya pariwisata.

Dibentuknya suatu forum pemersatu yang dinamakan Forum Nusa Dua Bersatu yang bertujuan untuk mempersatukan desa dan banjar di kawasan Nusa Dua sebagai tempat pemersatu untuk menunjukkan identitas masyarakat Desa Adat Bualu di tengah-tengah masyarakat luas. Melalui Forum Nusa Dua bersatu ini diharapkan semakin diperhitungkannya keberadaan masyarakat lokal baik oleh pemerintah provinsi Bali, maupun Badung, dan Lurah serta bendesa adat Desa Adat Bualu dan pengakuan oleh masyarakat luas termasuk investor yang menanamkan modalnya di daerah ini untuk ikut menjaga dan terjadi suatu kerjasama yang selarah baik untuk keuntungan Desa Adat Bualu maupun pengusaha dan masyarakat dari etnis lain dan warga negara asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ardhana. 2004. *Kesadaran Kolektif Lokal Dan Identitas Nasional Dalam Proses Globalisasi*, dalam I Wyn Ardika dan Darma Putra, *Politik Kebudayaan Dan Identitas Etnik*. Yogyakarta: PT Rejeki.
- Burhanuddin. 2008. *Bali Yang Hilang Pendatang Islam Dan Etnisitas Di Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunadha. 2013. *Identitas Manusia Bali: Perspektif Adat, Agama, dan Budaya*. Terdapat dalam <http://sukarma-puseh.blogspot.com/2013/05/identitas.html>. Diakses pada 13 Desember 2013.

- Salam. 2010. *Pembentukan Identitas*. Terdapat dalam <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/134138-T%2027922-Pembentukan%20identitas-Literatur.pdf>. Diakses pada 13 Desember 2013.
- Santikarma. 2004. Pecalang Bali: Siaga Budaya Dan Budaya Siaga, dalam Darma Putra, Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Soehardi. 2001. Kemanusiaan Dan Kekerasan Dalam Perspektif Budaya, dalam Sumjati, Manusia Dan Dinamika Budaya Dari Kekerasan Sampai Baratayuda. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM dengan BIGRAF Publishing.
- Soethama. 2010. Dari Bule Jadi Bali. Denpasar: Buku Arti.
- Sujana. 2004. Konflik Sosial Dalam Masyarakat Bali: Fenomena Dan Strategi Penanggulangannya, dalam Darma Putra, Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Takwin. 2009. Akar-Akar Ideologi “Pengantar Kajian Konsep Ideologi Dari Plato Hingga Bourdieu. Yogyakarta: Jalasutra.
- Parimatha. 2004. Desa Adat, Desa Dinas, Dan Desa Pekraman Di Bali, dalam I Wyn Ardika dan Darma Putra, Politik Kebudayaan Dan Identitas Etnik. Yogyakarta: PT Rejeki.
- Sedyawati. 2010. Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soetarto. 2006. Elite Versus Rakyat Dialog Dalam Keputusan Politik Di Desa. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Sukardika. 2004. Menata Bali Ke Depan Kebijakan Kultural Pendidikan Dan Agama. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.